

# Mengembangkan Kompetensi Sadar Lingkungan dan Keberlanjutan Melalui Aksi Kolaboratif Bersama Organisasi Masyarakat Sipil

Asmi Miftah Sahfida<sup>1</sup>, Lutfiah Muthi Anwar<sup>2</sup>, Alfina Andrestha<sup>3</sup>, Luerdi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Lampung; e-mail: [luerdi@fisip.unila.ac.id](mailto:luerdi@fisip.unila.ac.id)

## ABSTRAK

Sadar lingkungan dan keberlanjutan telah menjadi kompetensi baru bagi warga seiring kemunculan isu-isu lingkungan sebagai masalah global dan lokal. Mahasiswa, khususnya yang belajar hubungan internasional, mempelajari topik-topik terkait lingkungan dan keberlanjutan melalui pendidikan ruangan kelas formal. Masalahnya adalah mereka bisa saja memiliki cukup pengetahuan tapi kurang pengalaman terkait bagaimana lingkungan dan keberlanjutan dipromosikan di kehidupan nyata atau di tingkat lokal. Penting untuk menghubungkan teori-teori dengan praktik-praktik melalui aksi kolaboratif bersama organisasi masyarakat sipil yang bergerak khusus pada isu lingkungan dan keberlanjutan. Program ini melibatkan mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung and Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) sebagai mitra, yang bertujuan untuk mengembangkan sadar lingkungan dan keberlanjutan serta kompetensi-kompetensi praktis lainnya. Program ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengamati dan berpartisipasi dalam berbagai proyek lingkungan dan keberlanjutan serta berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan. Program ini diharapkan memberikan manfaat kepada peserta, mitra, dan perguruan tinggi dalam memperkuat kemitraan dan kolaborasi untuk menghadapi tantangan-tantangan bersama.

**Kata kunci:** lingkungan, keberlanjutan, kesadaran, Walhi.

## ABSTRACT

*Ecological and sustainability awareness are emerging as new competencies among citizens, in line with the rise of environmental issues as both global and local concerns. Students, especially those studying International Relations, learn about environment-related topics and sustainability through formal classroom education. The issue is that they may have enough knowledge but lack experience in how environments and sustainability are promoted in real life or at the local level. It is necessary to connect theories and practices through collaborative actions with a non-governmental organization specializing in environment and sustainability. This program involved the students of International Relations at Universitas Lampung and its partner, Wahana Lingkungan Hidup (Walhi), aiming to develop ecological and sustainability awareness along with practical skills, enabling them to observe and participate in environmental and sustainability projects and interact with stakeholders. This program was expected to benefit participants, partner, and the higher education institution, strengthening partnerships and collaboration in addressing common challenges.*

**Keywords:** environment, sustainability, awareness, Walhi.

## 1. Pendahuluan

Isu-isu lingkungan telah menjadi perhatian global di tengah-tengah ancaman krisis iklim, degradasi ekosistem, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan seiring dengan laju pembangunan. Negara-negara berupaya mencari solusi-solusi bersama untuk menyeimbangi pembangunan dengan keberlanjutan melalui berbagai kerjasama bilateral maupun multilateral. Istilah keberlanjutan merujuk pada bentuk kebijakan atau aktifitas yang mempertemukan keselarasan antara kebutuhan lingkungan, sosial dan ekonomi (Combs, 2024).

Pemeliharaan lingkungan bersamaan dengan peningkatan perhatian terhadap masalah-masalah lainnya telah melahirkan ide keberlanjutan yang kemudian bertransformasi menjadi norma global (Mol & Zhang, 2012). Penetapan *sustainable development goals* (SDGs) oleh PBB merupakan salah satu respons dalam menghadapi permasalahan-permasalahan terkait lingkungan dan mempromosikan keberlanjutan. Kesadaran akan keberlanjutan tidak lagi terbatas pada area kebijakan internasional, sebaliknya telah menjadi tanggungjawab bersama di semua lapisan masyarakat termasuk generasi muda dan komunitas akademik.

Walaupun diakui sebagai isu global, lingkungan dan keberlanjutan telah bermanifestasi secara beragam di tingkat lokal. Ini lah di mana interseksi antara isu-isu global dan lokal menjadi semakin tampak jelas ketika tantangan-tantangan seperti polusi, krisis iklim, krisis energi dan sebagainya dapat berdampak secara langsung pada komunitas lokal. Setiap daerah tentu memiliki karakteristik, potensi, dan tantangannya masing-masing, sehingga penting untuk memahami konteks lokal untuk mengembangkan solusi-solusi yang relevan dan berkelanjutan. Fenomena ini dikenal dengan global-lokal (glokal) yang menekankan bahwa masalah-masalah glokal seharusnya juga diikuti dengan aksi-aksi glokal (Gupta et al., 2007).

Umumnya, mahasiswa atau pelajar sering memperoleh pengetahuan tentang lingkungan dan keberlanjutan di dalam ruangan kelas. Misalnya, pada Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, mahasiswa mempelajari isu-isu tersebut dalam berbagai mata kuliah seperti politik lingkungan global, kajian-kajian strategis, isu-isu keamanan kontemporer, dan lainnya. Namun, pembelajaran yang efektif membutuhkan keterlibatan langsung dengan konteks sosial dan lingkungan yang nyata di lapangan sehingga mereka tidak memandang pengetahuan tersebut sebagai hal yang “sekedar” abstrak. Ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang mewajibkan perguruan tinggi untuk menerapkan model pembelajaran “merdeka belajar kampus merdeka (MBKM)” (Kemdikbudristek, 2024).

Oleh sebab itu, program yang menghimpun berbagai aksi (kegiatan) kolaboratif yang memfokuskan pada praktik-praktik lingkungan dan keberlanjutan menjadi krusial untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi praktis, kesadaran kritis, dan tanggungjawab ekologis di antara mahasiswa. Melalui pengalaman lapangan, mereka seharusnya dapat menjembatani teori dan praktik serta memberikan kontribusi yang nyata terhadap pemeliharaan lingkungan di tingkat lokal seiring dengan difusi norma keberlanjutan yang sedang berlangsung hampir di seluruh lapisan masyarakat.

Adapun tujuan utama program kolaboratif ini adalah mengembangkan kompetensi sadar lingkungan dan keberlanjutan. Sedangkan tujuan khusus mencakup: (1) mengembangkan kompetensi kreatifitas dan pemecahan masalah melalui aksi-aksi kolaboratif di lapangan; dan (2) menghubungkan teori dan konsep akademis kajian-kajian hubungan internasional dengan berbagai praktik di tingkat lokal.

## **2. Metode Pelaksanaan**

### **Peserta dan Waktu Pelaksanaan**

Peserta program ini adalah mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung (semester 5). Rangkaian aksi kolaboratif dalam program ini dilaksanakan selama Maret-Juni 2024. Program ini merupakan kolaborasi dengan mitra yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman nyata terkait isu-isu yang bersentuhan dengan capaian pembelajaran pada berbagai mata kuliah di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. Isu lingkungan dan keberlanjutan merupakan fokus utama dalam program ini. Selama program ini berlangsung, peserta tetap melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing lapangan, khususnya terkait rancangan aksi agar sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran yang diharapkan.

### **Pemilihan Mitra dan Lokasi**

Adapun mitra yang dipilih dalam program ini adalah Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Lampung. Walhi merupakan organisasi non-pemerintah yang bergerak di isu lingkungan dan keberlanjutan, menjadi aktor penting dalam dinamika lingkungan lokal dan transnasional. Beberapa kajian telah menunjukkan peran Walhi sebagai organisasi sipil dalam advokasi lingkungan (Octavianie & Firdaus, 2025) dan mitigasi bencana (Basir et al., 2022). Walhi juga dilihat sebagai aktor advokasi transnasional yang memanfaatkan peluang politik dalam mengangkat isu bencana lokal menjadi isu lingkungan transnasional (Wahyudi et al., 2021). Berbagai strategi advokasi transnasional telah dilakukan oleh Walhi dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah, seperti politik informasi, politik simbolik, politik pengangkatan, dan politik akuntabilitas (Wahyudi et al., 2021).

Selain itu, Universitas Lampung telah memiliki kerjasama dengan Walhi Lampung yang terjalin melalui memorandum kesepahaman dan

perjanjian kerjasama. Dengan dasar ini, peserta program ini mempertimbangkan Walhi sebagai wadah yang sesuai untuk mendapatkan tujuan-tujuan yang telah disebutkan sebelumnya. Rangkaian program kerja kolaboratif selama kegiatan dilakukan baik di lapangan maupun kantor Walhi Lampung.

### **Merancang Rencana Kerja**

Berbagai rencana kerja berupa aksi-aksi kolaboratif dirancang untuk diimplementasikan selama program berlangsung. Dalam merancang rencana kerja, peserta tetap menjadikan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) pada RPS sebagai pedoman utama. Peserta juga melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing lapangan dan pembina dari pihak mitra sebelum menetapkan rancangan kerja tersebut agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta, mitra, dan jurusan sehingga program ini benar-benar memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat. Berbagai aksi yang telah direncanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rencana Kerja

No	Mata Kuliah	Rencana Kerja (Aksi/Kegiatan)	Pelaksanaan
1	Pemodelan daya saing global-daerah	Membantu merancang <i>branding</i> dan <i>marketing</i> minyak pala Atsiri SHK Lestari.	Maret 2024
2	Politik lingkungan global	Merancang kuliah umum terkait deforestasi dan perubahan iklim yang terjadi di kota Bandar Lampung.	April 2024
3	Kajian-kajian strategis	Melakukan kajian dan menghasilkan luaran (makalah) terkait isu-isu strategis. Judul makalah: “Dampak implementasi SK No. 293 Tahun 2019 Pemprov Lampung terhadap keamanan insani masyarakat petani Kotabaru”	Mei 2024
4	Kajian-kajian media global	Kampanye terkait isu-isu keberlanjutan dengan memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Tiktok.	Maret-Juni 2024
5	Mata kuliah lainnya	Kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat insidental, seperti kampanye lingkungan, aksi solidaritas, advokasi, dll.	Maret-Juni 2024

Sumber: dokumentasi peserta

### Evaluasi dan Pelaporan

Di akhir program, peserta melakukan evaluasi bersama mitra terkait capaian yang telah diraih setelah mengimplementasikan berbagai aksi kolaboratif. Selain itu, peserta juga menulis laporan lengkap dan draft luaran agar dapat dipublikasikan. Evaluasi dan pelaporan dilakukan pada Juni 2024. Laporan yang telah diselesaikan menjadi salah satu pertimbangan dalam konversi program ini untuk mata kuliah-mata kuliah yang telah diajukan sebelum kegiatan berlangsung.

### 3. Pembahasan

Aksi kolaboratif pertama yang dilaksanakan adalah membantu membentuk *branding* dan pemasaran produk komunitas “Minyak Pala Sistem Hutan Kerakyatan (SHK) Lestari.” SHK merujuk pada sistem yang diyakini lebih lestari dan berkeadilan dengan nilai-nilai kearifan lokal rakyat dalam pengelolaan hutan (Walhi, 2020). SHK Lestari berlokasi di Desa Cilimus, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, dengan Walhi sebagai Komite persetujuan, menjadi salah satu penerima dukungan *Nusantara Fund*. Bersama gabungan kelompok tani hutan (Gapoktanhut), SHK Lestari membudidayakan tanaman pala dan

memanfaatkan tanaman pala menjadi minyak Atsiri Pala.

*Branding* dan pemasaran merupakan konsep dalam kajian daya saing, dan aksi ini beririsan dengan salah satu CPMK pemodelan daya saing global-daerah “Mahasiswa mampu menjelaskan konsep daya saing.” *Branding* menciptakan identitas khas dan menarik yang membantu meningkatkan pengenalan dan daya tarik produk di pasar. *Branding* dalam kegiatan ini dimulai dengan merancang logo dan kemasan, melakukan simulasi penghitungan harga jual produk, menyusun target pemasaran, dan melakukan penelitian terkait potensi pembukaan toko di *marketplace* dan perizinan produk (BPOM dan halal). Strategi *branding* dan inovasi digital dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya saing UMKM dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal (Laurina et al., 2024).



Gambar 1. Kemasan Minyak Atsiri Lestari

Sumber: dokumentasi peserta

Aksi ke-dua adalah kuliah umum kolaborasi Walhi Lampung dan HMJ Hubungan Internasional Universitas Lampung dengan judul *“Deforestation and the climate crisis connecting two global challenges for collective awareness.”* Kuliah umum ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak deforestasi terhadap krisis iklim global, menyoroti dampaknya pada kehidupan manusia dan ekosistem, mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi deforestasi, mengurangi dampak krisis iklim, mendorong kesadaran dan aksi bersama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan mitigasi perubahan iklim. Kuliah umum ini menghadirkan narasumber seperti pakar, akademisi, dan aktivis sehingga permasalahan iklim bisa dipahami dalam berbagai sudut pandang.

Kuliah umum ini juga menjadi wadah untuk diskusi dan pertukaran ide antara mahasiswa, akademisi, dan praktisi terkait komitmen lokal terhadap SDGs. Masalah kerusakan lingkungan, khususnya deforestasi, merupakan isu lokal yang berkontribusi pada pemanasan global dan krisis iklim. Aksi ini selaras dengan salah satu CPMK politik lingkungan global “Mahasiswa mampu mendeskripsikan perubahan iklim dan rezim iklim global.” Perubahan iklim merupakan salah satu isu dalam kajian politik lingkungan global. Kajian ini membahas perubahan iklim sebagai ancaman global dan dinamika dalam merespons ancaman tersebut. Diplomasi telah melahirkan

rezim lingkungan global seperti UNFCCC pada 1992 sebagai bentuk pengakuan formal terhadap masalah perubahan iklim (UNFCCC secretariat, n.d.).

Aksi ke-tiga yang adalah penelitian dengan judul *“Dampak implementasi SK No. 293 Tahun 2019 Pemprov Lampung terhadap keamanan insani masyarakat petani Kotabaru.”* Penelitian ini mengangkat salah satu konflik agraria yang diadvokasi oleh Walhi Lampung. Penelitian ini menemukan perampasan lahan yang telah digarap selama 50 tahun dari petani Kotabaru oleh mafia tanah telah memberikan dampak yang besar pada petani. Penelitian ini menggunakan konsep keamanan insani sebagai alat analisis. Konsep keamanan insani sering mengacu pada *“human development report”* oleh *United Nations Development Program* (UNDP) pada tahun 1994, yang memuat 7 komponen keamanan yaitu ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, pribadi, komunitas, dan politik (Acharya, 2001; UNDP, 1994).

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa pengambilalihan lahan dan kewajiban pembayaran sewa telah menyebabkan petani-petani Kotabaru kehilangan berbagai komponen keamanan insani tersebut. Selain itu, temuan penelitian ini mengungkap kebijakan Pemprov Lampung mempengaruhi berbagai aspek kehidupan petani, termasuk akses terhadap sumber daya, stabilitas ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam konteks geostrategis Lampung. Program ini sejalan dengan salah satu CPMK kajian-kajian strategis “Mahasiswa mampu memahami konsep geostrategis serta perkembangan isu didalamnya.”

Aksi ke-empat adalah kampanye dengan pemanfaatan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Tiktok untuk melakukan edukasi terkait isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Dalam hal ini, peserta secara rutin membuat konten-konten, termasuk rancangan poster dan *banner*, dan mengunggah di media sosial resmi Walhi Lampung. Dalam kajian-kajian media



global, kehadiran media sosial telah merubah tren penyebaran informasi dan menjadi sarana yang digunakan oleh aktor, khususnya aktor non-negara atau kelompok masyarakat sipil yang bergerak pada isu lingkungan untuk mengkomunikasikan posisi dan idealisme (Susanto & Thamrin, 2021).

Peserta program juga terlibat dalam kegiatan aksi lapangan untuk menyuarakan keadilan dan keberlanjutan. Peserta telah berpartisipasi dalam beberapa aksi lapangan, seperti peringatan hari perempuan internasional dan aksi pendampingan laporan Serikat Petani Lampung ke Polda Lampung. Aksi dalam bentuk unjuk rasa ataupun protes merupakan salah satu instrumen advokasi yang dilakukan oleh Walhi dan organisasi masyarakat sipil lainnya, bahkan oleh kelompok yang dikenal jejaring advokasi transnasional (Keck & Sikkink, 2014). Selain aksi-aksi yang telah disebutkan sebelumnya, peserta program ini juga terlibat dalam berbagai kegiatan teknis dan strategis di bawah Walhi ataupun mitranya, seperti pertemuan atau rapat internal, kajian dan diskusi seputar kebijakan publik, pelatihan, dan kunjungan lapangan.



*Gambar 2. Peringatan Hari Perempuan Internasional  
Sumber: dokumentasi peserta*



*Gambar 3. Penanaman Bibit di SHK Bina Lestari Pesawaran  
Sumber: dokumentasi peserta*



*Gambar 4. Pembuatan Poster untuk Pameran Konservasi Sumber Daya Alam  
Sumber: dokumentasi peserta*

#### 4. Penutup

Secara umum program kolaboratif ini dapat berjalan lancar sesuai dengan rentang waktu yang telah ditetapkan. Program ini, dengan rangkaian aksi kolaboratif yang telah dilaksanakan, tentu memiliki manfaat baik bagi peserta, mitra, maupun perguruan tinggi, seperti berikut:

Bagi peserta, program ini telah memberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam

tentang isu lingkungan dan keberlanjutan serta peran, cara kerja organisasi, dan dinamika aktor lokal seperti Walhi dalam merespon isu global di tingkat lokal. Peserta juga dapat mengembangkan keterampilan yang relevan di luar ruangan kelas perkuliahan melalui pengalaman langsung dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi aksi-aksi lingkungan, serta berinteraksi dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan rencana kerja yang telah diimplementasikan, peserta dapat menghubungkan teori/konsep dalam kajian hubungan internasional dengan paraktik-praktinya di tingkat lokal.

Bagi mitra (Walhi), kolaborasi dengan perguruan tinggi membantu difusi norma keberlanjutan dan menguatkan rekognisi akan peran organisasi masyarakat sipil dalam isu-isu lingkungan di tingkat lokal, khususnya Lampung. Hadirnya peserta program ini menjadi wadah kaderisasi kepribadian ekologis.

Bagi perguruan tinggi, khususnya Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, program ini menjadi salah satu cara berkontribusi nyata di masyarakat. Selain itu, kemitraan antara kedua belah pihak dapat memperkuat komitmen terhadap penjagaan lingkungan dan mempromosikan keberlanjutan baik di dalam maupun di luar kampus.

Peserta berharap Walhi Lampung tetap konsisten menjalankan peran sebagai aktor strategis dan menyediakan lebih banyak peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam proyek-proyek lingkungan dan keberlanjutan. Dengan demikian kompetensi sadar lingkungan dan keberlanjutan tetap dapat dikembangkan melalui aksi-aksi kolaboratif di lapangan.

## 5. Ucapan Terimakasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Walhi Lampung yang telah menjadi mitra dalam program kolaboratif ini. Kami juga menyampaikan terima kasih pada pihak-pihak

yang tidak disebutkan dalam membantu pelaksanaan program ini.

## Daftar Pustaka

- Acharya, A. (2001). Human Security: East versus West. *International Journal*, 56(3), 442–460. <https://doi.org/10.2307/40203577>
- Basir, A., Polanunu, D., & More, A. A. (2022). The Strategy of WALHI JATIM to Mitigate the Environmental Crisis through “School of Ecology” in East Java. *Global-Local Interactions: Journal of International Relations*, 2(2), 97–106. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/GLI/index>
- Combs, S. (2024). *The Evolution of Sustainability: Key Insights and Future Directions*. <https://emeraldcoventions.com/2024/05/evolution-of-sustainability/>
- Gupta, J., van der Leeuw, K., & de Moel, H. (2007). Climate change: a ‘glocal’ problem requiring ‘glocal’ action. *Environmental Sciences*, 4(3), 139–148. <https://doi.org/10.1080/15693430701742677>
- Keck, M. E., & Sikkink, K. (2014). *Activists beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*. Cornell University Press. <https://doi.org/10.7591/9780801471292>
- Kemdikbudristek. (2024). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka 2024* (2nd ed.). Kemdikbudristek.
- Laurina, N. A., Swastuti, E., Nurchayati, N., & Yunita, L. E. (2024). Meningkatkan Daya Saing UMKM Melalui Branding dan Inovasi Digital. *Dedikasi Sains Dan Teknologi*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/10.47709/dst.v4i1.3636>
- Mol, A. P. J., & Zhang, L. (2012). Sustainability as Global Norm: The Greening of Mega-Events in China. In G. Hayes & J. Karamichas (Eds.), *Olympic Games, Mega-Events and Civil Societies* (pp. 126–150). Palgrave Macmillan UK. [https://doi.org/10.1057/9780230359185\\_7](https://doi.org/10.1057/9780230359185_7)
- Octaviane, S. A., & Firdaus, L. K. Al. (2025). Partisipasi Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Jakarta Dalam Advokasi

- Kebijakan Pengurangan Emisi Karbon Provinsi DKI Jakarta Tahun 2021. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(3), 1–20.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/52282>
- Susanto, N., & Thamrin, M. H. (2021). Environmental Activism and Cyber-advocacy on Social Media: A Case Study from Indonesia. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 25(2), 148–166.  
<https://doi.org/10.22146/jkap.67713>
- UNDP. (1994). *Human Development Report*.  
<https://hdr.undp.org/content/human-development-report-1994>
- UNFCCC secretariat. (n.d.). *United Nations Framework Convention on Climate Change*. Retrieved November 1, 1 B.C.E., from <https://unfccc.int/process-and-meetings/united-nations-framework-convention-on-climate-change>
- Wahyudi, H., Anugerah, M. F., & Arif, M. (2021). Keterlibatan WALHI dalam Politik Lingkungan Hidup terhadap Kasus Kabut Asap di Riau. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 4(2), 44–61.  
<https://doi.org/10.36341/jdp.v4i2.1659>
- Walhi. (2020). *Berkeadilan dan Berkelanjutan; Sebuah Catatan Wilayah Kelola Rakyat*.  
<https://www.walhi.or.id/berkeadilan-dan-berkelanjutan-sebuah-catatan-wilayah-kelola-rakyat>